

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Sepanjang hidup individu akan dihadapkan pada berbagai tantangan dan perubahan yang mengharuskan individu untuk terlibat dalam penyesuaian diri (Robitschek, 1997). Proses keterlibatan individu ini dikenal sebagai *Personal Growth Initiative* (PGI). PGI merupakan keterlibatan aktif dan disengaja oleh individu dalam menjalankan proses pertumbuhan pribadi (Robitschek, 1998). Keterlibatan aktif dan disengaja ini merupakan bentuk dari kesadaran individu dalam menjalankan fungsi kognitif seperti mempercayai bahwa perubahan itu mungkin terjadi dan berpikir aktif tentang cara melibatkan diri pada proses pertumbuhan, serta fungsi perilaku seperti mencari atau memanfaatkan peluang pertumbuhan yang ada dan kemudian memiliki inisiatif untuk benar-benar melakukan proses perubahan tersebut (Robitschek & Cook, 1999). Dengan kata lain, PGI adalah kemampuan individu untuk mengambil inisiatif dalam memotivasi diri sendiri, mengambil tindakan yang proaktif untuk memperbaiki diri dan mewujudkan potensi dirinya. Hal ini selaras dengan Ryff (1989) yang menjelaskan bahwa individu dengan tingkat pertumbuhan pribadi yang tinggi akan memiliki kesadaran untuk mewujudkan potensi dirinya; melihat diri sebagai individu yang terus berkembang; terbuka untuk pengalaman baru; melihat peningkatan diri dan perilaku dirinya dari waktu ke waktu; serta berubah dengan cara yang lebih mencerminkan pengetahuan dan efektivitas diri (Robitschek et al., 2012).

Dalam konteks psikologi, PGI merupakan konsep yang menekankan pentingnya keterlibatan individu pada sebuah proses pertumbuhan dibanding hanya sekedar hasil. Konsep ini telah mendapat dukungan dari pandangan kaum humanis. Konsep "kehidupan yang baik" (Rogers, 1961) dan "aktualisasi diri" (Maslow, 1970) mengungkapkan bahwa keberhasilan merupakan wujud dari keterlibatan individu pada rangkaian proses kehidupan (Robitschek, 1998). Proses keterlibatan dalam perjuangan untuk mencapai beberapa hal yang ideal dalam hidup merupakan wujud dari kepribadian yang sehat dalam pandangan teori Adlerian (Robitschek, 1998). Selanjutnya, teori *emotive behavioral* secara terus-menerus berupaya untuk

membantah pemikiran irasional dengan tujuan agar individu dapat terus melangsungkan proses pertumbuhan sehingga menghasilkan kebahagiaan dalam hidupnya (Corsini & Wedding, 2019), sebab pertumbuhan merupakan proses keberlanjutan yang terjadi di sepanjang hidup individu (Erickson, 1950). Teori-teori tersebut menjadi gagasan yang mendukung dengan jelas bahwa proses pertumbuhan disepanjang rentang kehidupan adalah penting bagi individu yang sehat secara psikologis (Robitschek, 1998).

Komponen kognitif PGI terdiri dari komponen kognitif *self-efficacy* dari Bandura yang meliputi keyakinan, sikap, dan nilai-nilai yang mendukung pertumbuhan pribadi (Bandura, 1977) serta komponen perilaku dari Prochaska & DiClemente (1992) yang meliputi *preparation stage* atau tahap persiapan modifikasi dan perubahan perilaku (Robitschek, 1998). Tahap persiapan ini merupakan penerapan dari komponen kognisi sebagai wujud dari adanya kesiapan untuk melakukan perubahan baik dari segi sikap maupun rangkaian perilaku menuju perubahan dan pertumbuhan individu (Robitschek, 1998). Berdasarkan dua komponen tersebut, Robitschek et al., (2012) kemudian menurunkannya menjadi komponen kognitif PGI meliputi pengetahuan individu tentang kapan individu siap untuk memulai perubahan (*readiness for change*) dan kapasitas individu untuk mengembangkan rencana yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan proses perubahan (*planfulness*). Kemudian komponen perilaku meliputi penggunaan sumber daya eksternal untuk memfasilitasi perubahan individu (*using resources*) dan keterlibatan aktif individu dalam perilaku eksternal dan/atau internal untuk pertumbuhan (*intentional behavior*).

Penelitian dengan metode *systematic literature review* yang dilakukan oleh Freitas et al., (2016) menunjukkan temuan bahwa kurangnya keterampilan PGI pada individu dikaitkan dengan beberapa dampak negatif yang menyertai subjek mahasiswa. Penelitian dari waktu ke waktu menunjukkan bahwa tingkat yang rendah pada PGI berdampak pada munculnya kesulitan dalam beradaptasi dengan konteks baru, sehingga menyebabkan tingkat stress dan kecemasan yang lebih tinggi dan tingkat kepuasan hidup yang lebih rendah (Stevic & Ward, 2008; Weigold & Robitschek, 2011; Yakunina, Weigold, & Weigold, 2013; Yakunina, Weigold, Weigold, et al., 2013). Kemudian kesulitan dalam mengidentifikasi

peluang untuk pertumbuhan pribadi yang ada dalam PGI juga terkait dengan penerapan strategi koping yang tidak efektif, seperti penggunaan strategi koping yang lebih berfokus pada emosi dari pada penggunaan strategi koping yang berfokus pada masalah (Weigold & Robitschek, 2011).

Dalam konteks pendidikan, penelitian mengenai PGI menjadi penting untuk dilakukan. PGI telah menjadi pembahasan selama 20 tahun terakhir (Weigold, 2020) dan telah muncul sebagai topik bagi para pendidik dan praktisi kesehatan mental dengan mengacu pada perkembangan remaja (Malik et al., 2013). PGI lahir dari konsep psikologi positif yang dipandang sebagai elemen penting dalam proses mengatasi tugas perkembangan dalam kehidupan individu (Robitschek & Cook, 1999). PGI adalah karakteristik yang berkontribusi pada kemajuan siswa dan kehidupan mereka (Robitschek, 1998). PGI ditemukan berhubungan negatif dan signifikan dengan aspek-aspek kesusahan seperti gangguan mental yang buruk (Blackie, 2015), kecemasan sosial (Hardin et al., 2007), distress (Robitschek & Kashubeck, 1999), dan depresi (Shigemoto et al., 2016), serta secara positif dan signifikan berhubungan dengan aspek kesehatan seperti peningkatan *hardiness* atau ketahanan terhadap tekanan psikologis (Robitschek & Kashubeck, 1999), aktualisasi diri dan pertumbuhan pasca trauma (Shigemoto et al., 2016), serta adaptabilitas pada kesulitan di tengah tekanan psikologis (Blackie, 2015). Dengan kata lain, PGI berkontribusi dalam mendorong siswa memiliki kesadaran dan kemauan untuk terlibat secara aktif dalam proses perkembangan sehingga mencapai potensi maksimal. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan adalah untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003).

Kemudian, dalam konteks kajian bimbingan dan konseling, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah menjelaskan bahwa tujuan dari bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik dalam menjalankan tugas-tugas perkembangan baik dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir sehingga peserta didik dapat

mengaktualisasikan dirinya secara bertanggung jawab (Permendikbud, 2014). Komponen dalam PGI ini juga dapat dipahami sebagai elemen yang akan mendukung siswa untuk memenuhi Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik dalam aspek kematangan intelektual. Pada aspek ini, siswa remaja dituntut secara aktif untuk melibatkan diri dalam mempelajari cara-cara pemecahan masalah yang dapat terjadi dalam kehidupan (aspek kognitif), sehingga siswa dapat mengambil alternatif keputusan untuk benar-benar mengarahkan perilakunya untuk menyelesaikan masalah tersebut (perilaku).

Penelitian terdahulu telah di lakukan untuk melihat bagaimana PGI berperan sebagai prediktor positif dan signifikan pada keterlibatan kerja mahasiswa yang dimediasi oleh identitas jurusan (Gong et al., 2022). Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat PGI individu maka semakin tinggi identitas kejuruan (penghayatan seseorang mengenai kemampuan-kemampuan dan keyakinan-keyakinan berhubungan dengan suatu bidang pekerjaan yang terstruktur dengan sendirinya dalam diri individu), yang pada gilirannya mendorong individu memiliki tingkat tinggi pula pada keterlibatan kerja. Keterlibatan kerja untuk jangka panjang selama proses pengembangan karir dibutuhkan untuk menghadapi ketidakpastian lingkungan kerja saat ini (Gong et al., 2022), dimana dalam beberapa tahun terakhir, lingkungan kerja menjadi sangat bervariasi dan tidak dapat di prediksi (Noda, 2020), dan jalur karir individu tidak lagi linier atau dapat di prediksi (Kim et al., 2018). Karena itu, peran PGI sebagai prediktor dari identitas kejuruan yang memengaruhi keterlibatan kerja di masa depan menjadi penting. Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah di lakukan, terdapat keterbatasan bahwa penelitian di lakukan dalam konteks Cina sehingga untuk menangani kemungkinan adanya perbedaan budaya dalam mekanisme dan kondisi batas untuk peran PGI, serta untuk menguji konsistensi lintas budaya dari temuan, maka studi selanjutnya diarahkan untuk melakukan penelitian lintas budaya (Gong et al., 2022). Karena itu, penelitian ini akan di lakukan dalam konteks negara Indonesia. Keterbatasan penelitian yang kedua adalah bahwa penelitian mengenai PGI ini dilakukan pada sampel mahasiswa sehingga studi selanjutnya diperlukan untuk memperluas rentang kelompok (Gong et al., 2022).

Sejauh ini, penelitian terdahulu mengenai PGI telah banyak dilakukan pada sampel mahasiswa (Cai & Lian, 2022; Zaman & Naqvi, 2020; Beri & Jain, 2016; Patanapu et al., 2018; Çelik, 2018; Çankaya et al., 2017; de Jager-van Straaten et al., 2016; Yalcin & Malkoc, 2013; Shorey et al., 2007; Robitschek, 2003; Robitschek, 1999), sehingga keterbatasan penelitian berada pada hasil temuan yang tidak dapat digeneralisasikan untuk sampel dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah dari pendidikan tinggi (Robitschek, 2003). Karena itu, untuk pemahaman yang lebih komprehensif, penelitian ini akan diarahkan untuk mengeksplorasi bagaimana PGI pada sampel siswa dengan jenjang yang lebih rendah dari tingkat pendidikan tinggi. Penelitian menyarankan bahwa PGI perlu dieksplorasi tidak hanya pada mahasiswa namun juga siswa menengah atas atau siswa sekolah kejuruan (Gong et al., 2022). Penelitian ini akan dilakukan pada siswa dengan jenjang Siswa Menengah Kejuruan (SMK). Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa siswa SMK memiliki fokus kejuruan yang secara spesifik yang lebih dipersiapkan untuk memiliki kesiapan kerja setelah lulus. Karena itu, upaya keterlibatan dalam pengembangan karir yang berorientasi pada kesadaran dan kemauan keterlibatan kerja setelah lulus menjadi sangat penting. Hal ini sebagaimana Pasal 15 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu (Depdiknas, 2003). Sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bertujuan untuk menghasilkan tenaga kerja terampil yang memiliki kemampuan sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan persyaratan lapangan kerja, serta mampu mengembangkan potensi dirinya dalam mengadopsi dan beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Depdiknas, 2003).

Penelitian terdahulu telah menggunakan metode survei kuesioner untuk mengeksplorasi mekanisme dan kondisi batas peran PGI pada keterlibatan kerja (Gong et al., 2022). Hal ini memberikan landasan teoritis bagi penelitian selanjutnya yang diarahkan pada perlunya melakukan intervensi yang berfokus pada peningkatan keterampilan PGI (Gong et al., 2022). Dengan meningkatnya PGI, maka dapat mendorong siswa untuk secara sadar terlibat dalam proses

pertumbuhan yang disengaja sehingga siswa lebih siap beradaptasi secara dinamis dengan perkembangan karir dan keterlibatan dunia kerja kedepan (Gong et al., 2022). Melihat pentingnya PGI dalam mendukung perkembangan positif bagi siswa, maka hal ini menjadi alasan bagi peneliti untuk melakukan intervensi peningkatan keterampilan PGI dalam konteks pendidikan. Hal ini didukung oleh banyak penelitian terdahulu yang menyarankan pentingnya melakukan program intervensi untuk peningkatan PGI di sekolah dengan melibatkan konselor pendidikan (Robitschek, 2003; Ogunyemi & Mabekoje, 2007; Robitschek & Keyes, 2009; Robitschek et al., 2012; Sharma & Rani, 2013; Negovan & Bogdan, 2013; Çelik, 2015; Beri & Jain, 2016; Borowa, 2016; Straaten, 2016; Kugbey et al., 2018; Taušová et al., 2019; Mason, 2019; Weigold, 2020; Reichwald, 2021; Gong et al., 2022; Dortaj, 2022).

Penelitian intervensi PGI akan dilakukan pada siswa di SMK Negeri 1 Bandung. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru bimbingan dan konseling, didapatkan temuan bahwa terdapat indikasi belum berkembangnya keterampilan PGI pada siswa di sekolah tersebut. Secara umum, di SMK Negeri 1 Bandung, masih sedikit siswa yang menunjukkan adanya keterlibatan aktif dan disengaja dalam proses pertumbuhan di sekolah, termasuk keterlibatan siswa terhadap bidang studi kejuruan yang dijalani. Sebagian besar siswa hanya mengikuti alur pembelajaran tanpa benar-benar menunjukkan *interest* atau ketertarikan untuk menguasai bidang keilmuan pada jurusan yang diambil. Sebagai contoh, guru bimbingan dan konseling menjelaskan bahwa masih jarang sekali siswa yang awalnya memutuskan masuk ke jurusan tertentu kemudian memiliki keinginan yang kuat untuk bekerja dibidang yang sama. Kemudian, terdapat juga siswa yang ketika ditanya dirinya mengaku memiliki keinginan untuk tidak bekerja akan tetapi melanjutkan kuliah ke perguruan tinggi tertentu namun keinginan tersebut hanya sebatas keinginan dan siswa tidak benar-benar menindaklanjuti dan konsisten melakukan suatu upaya untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut. Selanjutnya, sangat jarang juga siswa yang memiliki inisiatif untuk datang ke ruang bimbingan dan konseling dan berkonsultasi mengenai permasalahan atau perubahan-perubahan penting yang sedang siswa upayakan untuk mendukung pertumbuhan diri siswa.

Dari permasalahan yang muncul tersebut, dapat dipahami bahwa di SMK Negeri 1 Bandung, masih terdapat siswa yang cenderung tidak mengetahui tujuan apa yang ingin siswa capai dan kapan siswa sudah harus memulai perubahan tertentu untuk mencapai tujuan tersebut (*readiness for change*). Siswa juga tidak mengetahui perubahan atau perbaikan seperti apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas diri guna mencapai tujuan (*planfulness*), serta minimnya inisiatif siswa untuk menggunakan sumber daya yang tersedia seperti guru bimbingan dan konseling untuk mendukung proses pertumbuhan siswa (*using resources*). Hal-hal tersebut pada akhirnya turut menjadi penyebab dari ketidaktahuan siswa mengenai langkah-langkah konkrit apa yang perlu siswa lakukan secara aktif dan disengaja untuk mencapai tujuan dan mengoptimalkan proses pertumbuhan siswa di sekolah (*intentional behavior*).

Berdasarkan hasil wawancara, minimnya PGI pada siswa di SMK Negeri 1 Bandung disebabkan oleh beberapa persoalan. Yang pertama, tidak sedikit siswa yang menyatakan dirinya salah memasuki jurusan. Dengan sistem seleksi masuk sekolah saat ini, masih terdapat siswa yang pada akhirnya tidak diterima di jurusan pilihan pertama dan kemudian dimasukkan ke jurusan pilihan kedua sebagai alternatif yang sebenarnya kurang siswa minati. Kedua, tidak adanya tes bakat dan minat saat seleksi masuk sekolah menyebabkan siswa memasuki jurusan tanpa pertimbangan dan pemahaman terhadap bakat dan minat yang dimiliki. Hal ini memungkinkan siswa menjadi tidak optimal dalam menjalankan proses pertumbuhan di sekolah. Ketiga, minimnya penyuluhan atau informasi dari jenjang sekolah sebelumnya yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) mengenai gambaran bersekolah di SMK, serta bagaimana jalur karir yang dihasilkan, menyebabkan siswa tidak memahami seperti apa sebenarnya jurusan yang dipilih dan bahkan siswa memilih jurusan hanya karena mengikuti pilihan teman sebaya.

Dalam pandangan teori PGI, meskipun jika pada saat intervensi konselor menemukan siswa dengan permasalahan salah jurusan, keterampilan PGI akan sangat bermanfaat agar siswa tetap dapat memanfaatkan setiap peluang pertumbuhan yang ada dengan optimal. Sebab tingkat tinggi pada PGI dapat membantu individu dalam hal ini siswa untuk mengidentifikasi atau menciptakan peluang yang memfasilitasi perkembangan pribadinya yang positif (Robitschek et

al., 2012). Sebaliknya, jika siswa telah memiliki identitas kejuruan yang jelas, tetapi hanya melakukan sedikit upaya untuk mengeksplorasi minat, nilai, dan keterampilan kejuruan, atau dunia kerja (Robitschek & Cook, 1999), maka PGI akan berkontribusi pada munculnya perilaku eksplorasi karir dan identitas kejuruan yang semakin meningkat (Robitschek & Cook, 1999). Hal ini menjadi sebuah urgensi tentang bagaimana sekolah perlu membekali keterampilan keterlibatan aktif dan disengaja dalam proses pertumbuhan bagi siswa. Ketika pertumbuhan dilakukan dengan disengaja (melibatkan niat) dan disadari maka siswa akan lebih menyadari apa yang mereka ubah dan langkah-langkah yang perlu diambil dalam proses tersebut (Robitschek, 1998), kemudian siswa juga menjadi lebih siap untuk menangani tantangan yang muncul (Decarvalho, 1990).

Berdasarkan hasil pencarian peneliti pada jurnal terindeks Scopus melalui *Harzing's Publish or Perish* dengan rentang tahun 1990-2023 menghasilkan 86 artikel mengenai PGI dan 3 jenis intervensi yang pernah dilakukan sebelumnya (Robitschek, 1997; Thoen & Robitschek, 2013; Wang & Shelley Tien, 2011). Intervensi pertama dilakukan oleh Robitschek (1997) yang mengembangkan intervensi melalui retreat (persiapan diri untuk mendapatkan kesadaran yang lebih baik) yang berlangsung hingga 15 hari dalam bentuk kursus. Kegiatan ini dilakukan secara berkelompok pada sampel yang melibatkan diri pada aktivitas pendakian, penggunaan kano/perahu, dan aktivitas di hutan. Tujuan retreat adalah untuk memotivasi para peserta agar menyadari keterbatasan mereka, untuk bekerja dalam tim, dan untuk mengembangkan keterampilan yang berkaitan dengan PGI. Hasilnya menunjukkan bahwa intervensi mendorong peningkatan indeks PGI yang tetap stabil hingga tiga bulan setelah akhir intervensi (Robitschek, 1997). Intervensi kedua dilakukan oleh (Wang & Tien, 2011) untuk mempromosikan PGI di kalangan profesional yang bekerja di bidang kesehatan, pendidikan, perdagangan, dan industri. Intervensi terdiri dari enam sampai delapan sesi, atau untuk berpartisipasi dalam satu atau dua sesi bimbingan karir (Wang & Tien, 2011). Hasilnya menunjukkan bahwa intervensi yang dikembangkan efektif untuk pengembangan PGI. Selanjutnya, intervensi yang ketiga dilakukan oleh Thoen & Robitschek (2013) dengan sebutan "*Intentional Growth Training (IGT)*". Intervensi ini ditujukan untuk sampel mahasiswa dan dilakukan melalui kelompok kecil.

Intervensi dilakukan dengan empat tahap yaitu orientasi (menjelaskan konsep PGI, pentingnya PGI, dan cara mengembangkan PGI), refleksi (seperti membuat jurnal pribadi untuk memahami kelebihan dan kelemahan diri serta mengidentifikasi tujuan hidup dan nilai-nilai pada diri), eksplorasi (mengeksplorasi cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut), dan aksi (menetapkan tindakan konkret untuk mencapai tujuan). Hasilnya menunjukkan bahwa IGT berkontribusi dalam pengembangan PGI.

Berdasarkan ketiga jenis intervensi yang telah dijelaskan diatas, penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan teknik IGT dari Thoen & Robitschek (2013). Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa a) intervensi berfokus pada sampel dalam konteks pendidikan; b) dapat diterapkan dalam format kelompok; c) penggabungan psikoedukasi tentang PGI dan pengembangan aktivitas untuk pertumbuhan pribadi adalah yang paling efektif dalam mempromosikan keterampilan yang terkait dengan PGI, dimana IGT dirancang agar mudah dipahami dan diselesaikan oleh setiap individu dibawah bimbingan dari pemimpin kelompok (Thoen & Robitschek, 2013); dan d) berdasarkan kesimpulan penelitian, langkah-langkah yang ada dalam intervensi PGI dengan teknik IGT ini dapat di implementasi di berbagai konteks dan populasi serta dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik masing-masing individu (Thoen & Robitschek, 2013).

Intervensi pada penelitian ini akan dilakukan dengan format bimbingan kelompok, sebagaimana format kelompok adalah format yang disarankan untuk digunakan oleh konselor pendidikan saat melakukan intervensi IGT (Thoen & Robitschek, 2013). Format kelompok IGT dipilih untuk memberikan panduan dan dukungan kepada individu dalam upaya meningkatkan diri, menciptakan suasana kebersamaan, memungkinkan adanya proses berbagi pengalaman, saling mendukung, dan kesempatan untuk belajar dari orang lain yang dapat meningkatkan efektivitas intervensi (Thoen & Robitschek, 2013). Hal ini selaras dengan bimbingan kelompok sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan anggota kelompok untuk belajar, berpartisipasi aktif, dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap, dan atau keterampilan yang diperlukan siswa dalam mencegah

timbulnya masalah dan untuk pengembangan pribadi (Rusmana, 2009; Nurihsan, 2005).

Bimbingan kelompok juga mendorong siswa untuk menumbuhkan sikap positif, merencanakan atau menyusun suatu program kegiatan yang akan dilakukan, dan melaksanakan kegiatan tersebut secara nyata (Sukardi, 2007; Prayitno, 1995). Oleh karena itu, dengan menggunakan bimbingan kelompok melalui intervensi IGT, konselor dapat mengeksplorasi dan memahami kebutuhan masing-masing individu dengan memanfaatkan dinamika kelompok dan membantu individu untuk menentukan langkah-langkah atau kegiatan yang disengaja dalam upaya meningkatkan inisiatif pertumbuhan diri siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk menguji efikasi bimbingan kelompok melalui IGT untuk meningkatkan keterampilan PGI pada siswa di SMK Negeri 1 Bandung.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah bimbingan kelompok melalui *Intentional Growth Training* (IGT) memiliki efikasi untuk meningkatkan *Personal Growth Initiative* (PGI) pada siswa di SMK Negeri 1 Bandung?” yang dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *Personal Growth Initiative* (PGI) pada siswa di SMK Negeri 1 Bandung?
2. Bagaimana rancangan bimbingan kelompok melalui *Intentional Growth Training* (IGT) untuk meningkatkan *Personal Growth Initiative* (PGI) pada siswa di SMK Negeri 1 Bandung?
3. Apakah bimbingan kelompok melalui *Intentional Growth Training* (IGT) memiliki efikasi untuk meningkatkan *Personal Growth Initiative* (PGI) pada siswa di SMK Negeri 1 Bandung?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji efikasi bimbingan kelompok melalui *Intentional Growth Training* (IGT) untuk meningkatkan *Personal Growth*

Initiative (PGI) pada siswa di SMK Negeri 1 Bandung yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Menjelaskan gambaran *Personal Growth Initiative* (PGI) pada siswa di SMK Negeri 1 Bandung.
2. Menjelaskan rancangan bimbingan kelompok melalui *Intentional Growth Training* (IGT) untuk meningkatkan *Personal Growth Initiative* (PGI) pada siswa di SMK Negeri 1 Bandung.
3. Menguji efikasi bimbingan kelompok melalui *Intentional Growth Training* (IGT) untuk meningkatkan *Personal Growth Initiative* (PGI) pada siswa di SMK Negeri 1 Bandung.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memberikan kerangka konseptual mengenai *Personal Growth Initiative* (PGI) pada siswa dan dapat dijadikan rujukan untuk mengidentifikasi keterlibatan aktif dan disengaja siswa dalam proses pertumbuhan. Kemudian, kerangka konseptual bimbingan kelompok melalui *Intentional Growth Training* (IGT) dapat dijadikan rujukan dalam merancang layanan bimbingan dan konseling di sekolah untuk mengembangkan keterampilan PGI pada siswa.

2. Manfaat Praktis

Konselor sekolah atau guru bimbingan dan konseling dapat memanfaatkan program strategi bimbingan kelompok melalui *Intentional Growth Training* (IGT) untuk mengembangkan *Personal Growth Initiative* (PGI) siswa. Sekolah dapat menjadikan hasil penelitian sebagai acuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman agar siswa SMK dapat mengembangkan keterampilan PGI.